



## PENGGUNAAN GAYA BAHASA DALAM NOVEL GERHANA KARYA AA NAVIS

Leni Susanti Siribere<sup>1)</sup>, Zuraida Khairani<sup>2)</sup>, Eva Fitrianti<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup> Prodi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Ekasakti

Email: [siriberelenisusanti@gmail.com](mailto:siriberelenisusanti@gmail.com)

<sup>2)</sup> Prodi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Ekasakti

Email: [zuraidakhairani@gmail.com](mailto:zuraidakhairani@gmail.com)

<sup>3)</sup> Prodi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Ekasakti

Email: [evafitrianti@gmail.com](mailto:evafitrianti@gmail.com)

### INFO ARTIKEL

Received : 18/04/2023

Revised : 28/04/2023

Publish : 27/05/2023

### Kata Kunci:

Sapaan, Kekekrabatan,  
Nonkekekrabatan

### ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh sering terjadi kesalahan dalam memilih kata sapaan bagi . Hal ini disebabkan oleh pemahaman yang rendah terhadap jenis kata sapaan dan tujuan penggunaannya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kata sapaan kekekrabatan dan nonkekekrabatan dalam bahasa Mentawai dialek Simatalu yang digunakan oleh Masyarakat Desa Simatalu Kecamatan Siberut Barat Kabupaten Kepulauan Mentawai. Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik catat, teknik pustaka. Teknik analisis data yang digunakan adalah menerjemahkan transkripsi, memilah-milah, mengklarifikasikan, menginterpretasi, menganalisis. Hasil penelitian, Sistem Sapaan kekekrabatan adalah kata sapaan yang digunakan untuk menyapa seseorang yang termasuk dalam hubungan keluarga, sedangkan nonkekekrabatan, kata sapaan umum merupakan kata sapaan yang sifatnya tidak resmi dalam hubungan kekekrabatan maupun di luar kekekrabatan yang dikaitkan dengan kedudukan seseorang baik dalam adat, agama, maupun jabatan yang tidak resmi. Penggunaan kata sapaan kekekrabatan dan nonkekekrabatan sampai sekarang masih digunakan oleh masyarakat di Desa Simatalu, Masyarakat Simatalu menganut sistem kekekrabatan patrilineal, yaitu sistem kekekrabatan berdasarkan garis keturunan ayah. Sistem patrilineal ini menunjukkan bahwa setiap anak mewarisi garis keturunan ayah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan kata sapaan kekekrabatan dan nonkekekrabatan di Desa Simatalu Kecamatan Siberut Barat Kabupaten Kepulauan Mentawai sampai sekarang masih digunakan dalam komunikasi sehari-hari.

Doi: <https://doi.org/10.60034/10.60034>

### PENDAHULUAN

Indonesia merupakan suatu negara yang memiliki berbagai suku bangsa, sehingga kaya akan keanekaragaman budaya dan bahasa. Setiap suku bangsa tersebut memiliki keunikan budaya dan bahasa yang membentuk adanya perbedaan antara budaya dan bahasa

daerah yang satu dengan yang lainnya. Salah satu suku bangsa yang memiliki keanekaragaman bahasa dan budaya adalah Kabupaten Kepulauan Mentawai.

Masyarakat Kabupaten Kepulauan Mentawai menggunakan bahasa Mentawai sebagai alat untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Secara geografis, bahasa Mentawai digunakan oleh masyarakat Kabupaten Kepulauan Mentawai, Provinsi Sumatera Barat, yang bermukim pada empat pulau besar, yaitu Pulau Siberut, Sipora, Pagai Selatan, dan Sikakap. Menurut Wagner (dalam Rudito, 2013: 38), bahasa Mentawai berkembang sedemikian rupa, sehingga terdapat 13 dialek, yaitu dialek Sikakap, Sipora, Taileleu, Maileppet, Sarereiket, Sila'oinan, Saibi, Sagulubbe, Paipajet, Simatalu, Sikabalu, Terekan, dan Simalegi. Dialek-dialek tersebut hanya bervariasi dalam bentuk fonologi, morfologi, dan kosakata. Akan tetapi, secara umum orang Mentawai dapat mengerti masing-masing dialek tersebut.

Berkaitan dengan penjelasan di atas, masyarakat Simatalu menggunakan bahasa Mentawai dialek Simatalu dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu aspek bahasa yang digunakan adalah sapaan. Sapaan tersebut merupakan bentuk kekuatan budaya yang ada di Simatalu yang dipengaruhi tingkat sosial masyarakat penuturnya. Untuk itu, sapaan sangat diperhatikan dalam kehidupan dan pergaulan sehari-hari masyarakat Desa Simatalu.

Berdasarkan wawancara penulis dengan Kepala Desa Simatalu, yakni Bapak Stefanus Siribere bahwa apabila seseorang tidak menggunakan sapaan dengan tepat untuk menyapa orang lain dalam masyarakat tersebut, terutama menyapa orang yang lebih tua umurnya atau orang yang lebih tinggi statusnya dari penyapa, maka seseorang itu dianggap taiagaikolou (tidak sopan). Kemudian, apabila terjadi kesalahan dalam menyapa seseorang, maka akan terasa janggal bagi orang yang disapa dan biasanya langsung dikoreksi atau ditegur pada saat itu juga. Peristiwa seperti ini sering menimbulkan konflik karena yang ditegur menjadi tersinggung. Misalnya, pemakaian kata sapaan bagi yang usia sebaya, tetapi dalam strata keluarga salah satu sebagai kakak ipar laki-laki. Adik ipar seharusnya memanggil lakun, akan tetapi karena umurnya sama sehingga dipanggil saja namanya. Peristiwa ini menimbulkan konflik di antara mereka karena dianggap taiagaikolou (tidak sopan).

Kesalahan dalam memilih kata sapaan bagi peserta tutur disebabkan oleh pemahaman yang kurang terhadap jenis kata sapaan dan tujuan penggunaannya. Hal ini dikarenakan masyarakat Simatalu dipengaruhi oleh budaya baru, sehingga tradisi yang ada

menjadi tergeser perannya. Dampaknya adalah beberapa anggota masyarakat Simatalu tidak begitu memperhatikan sapaan yang seharusnya.

Masyarakat Simatalu mengenal dua jenis kata sapaan, yaitu sapaan kekerabatan dan sapaan nonkekerabatan. Sapaan kekerabatan merupakan bentuk kata sapaan untuk menyapa orang-orang yang memiliki hubungan keluarga atau hubungan darah. Sapaan nonkekerabatan merupakan kata sapaan yang digunakan dalam masyarakat yang tidak memiliki hubungan keluarga. Jenis kata sapaan tersebut menjadi sangat penting karena terikat oleh adat istiadat, sehingga perlu dilestarikan keberadaannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang kata sapaan bahasa Mentawai dialek Simatalu, baik sapaan kekerabatan maupun sapaan nonkekerabatan. Adapun alasan penelitian ini dilakukan adalah pertama, berdasarkan kajian kepustakaan bahwa penelitian mengenai kata sapaan bahasa Mentawai dialek Simatalu belum pernah dilakukan. Kedua, sebagai usaha penulis untuk mendokumentasikan kata sapaan dialek Simatalu secara tertulis, agar terjadi kelestarian penggunaan bahasa Mentawai dialek Simatalu. Ketiga, untuk mengetahui lebih dalam mengenai bentuk kata sapaan, baik dalam hubungan kekerabatan maupun nonkekerabatan, serta penggunaannya dalam masyarakat.

Berdasarkan latar belakang masalah, penelitian ini difokuskan pada kata sapaan yang digunakan oleh masyarakat Simatalu, meliputi sapaan kekerabatan dan nonkekerabatan. Tujuan umum penelitian ini adalah, Mendeskripsikan tujuan penggunaan dan bentuk kata sapaan kekerabatan dan nonkekerabatan dalam bahasa Mentawai dialek Simatalu yang digunakan oleh masyarakat di Desa Simatalu, Kecamatan Siberut Barat, Kabupaten Kepulauan Mentawai.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Bogdan dan Biklen (Sugiyono, 2014: 13) metode kualitatif adalah penelitian yang menunjukkan data berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka.

Pendekatan deskriptif adalah memaparkan atau menggambarkan sesuatu hal, seperti keadaan, kondisi, peristiwa, kegiatan, dan lain-lain dalam suatu wilayah tertentu (Arikunto, 2010: 3). Atas dasar itulah, pendekatan deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk menggambarkan atau mendeskripsikan bentuk dan penggunaan kata sapaan

bahasa Mentawai Desa Simatalu Kecamatan Siberut Barat Kabupaten Kepulauan Mentawai. Penelitian ini dilakukan di Desa Simatalu, Kecamatan Siberut Barat, Kabupaten Kepulauan Mentawai. Penelitian ini dilakukan selama 30 hari, mulai tanggal 21 Oktober s.d. 18 November 2019. Instrumen penelitian adalah alat-alat yang digunakan untuk memperoleh data atau mengumpulkan data dalam rangka memecahkan masalah penelitian atau mencapai tujuan penelitian (Tim Penyusun, 2003: 71). Berdasarkan hal tersebut di atas, instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Kemudian, instrumen tambahan adalah alat perekam berupa telepon seluler, pedoman wawancara, catatan lapangan, dan alat tulis. Data penelitian ini adalah kata-kata sapaan dalam bahasa Mentawai yang diperoleh dari tuturan-tuturan informan. Data diperoleh penulis dengan mewawancarai masyarakat Desa Simatalu Kecamatan Siberut Barat Kabupaten Kepulauan Mentawai. Penulis mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Selanjutnya, penulis mencatat kata sapaan yang telah disampaikan tersebut. Sumber data penelitian ini adalah sumber lisan oleh masyarakat Desa Simatalu yang memiliki kapasitas sebagai informan. Informan dalam penelitian ini terdiri atas tiga orang, anggota masyarakat Desa Simatalu Kecamatan Siberut Barat Kabupaten Kepulauan Mentawai. Informan dipilih dengan pertimbangan bahwa mereka adalah anggota masyarakat Desa Simatalu yang tidak pernah keluar dari daerah Simatalu, sehingga mereka diasumsikan tidak dipengaruhi oleh bahasa-bahasa di luar bahasa Mentawai yang ada di Desa Simatalu. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, sesuai dengan pendapat Mahsun (2017: 271-278) berikut ini: Teknik observasi, Teknik wawancara, Teknik catat, Tehnik pustaka,

Analisis data adalah upaya yang dilakukan untuk mengklasifikasi dan mengelompokkan data (Mahsun, 2017: 281). Langkah-langkah analisis data, sebagai berikut.

- a. Menerjemahkan transkripsi data bahasa Mentawai asli ke dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar;
- b. Memilah-milah data yang sudah ditranskripsikan menurut bentuk sapaan kekerabatan dan sapaan nonkekerabatan;
- c. Mengkalsifikasikan data dalam bentuk tabulasi dari segi, bentuk sapaan kekerabatan dan sapaan nonkekerabatan;
- d. Menginterpretasi data sesuai dengan hasil tabulasi. Melalui interprestasi ini dianalisis bentuk-bentuk kata sapaan kekerabatan dan sapaan nonkekerabatan;

e. Menganalisis bentuk-bentuk kata sapaan kekerabatan dan nonkekerabatan dalam bahasa Mentawai di Desa Simatalu Kecamatan Siberut Barat Kabupaten Kepulauan Mentawai;

Teknik pengabsahan data ,Denzim (dalam Moleong, 2011: 330-331) membagi triangulasi terdiri atas: sumber, metode, dan teori. Dalam penelitian ini, keabsahan data menggunakan triangulasi dengan sumber. Artinya, dalam penelitian ini menggunakan pemeriksaan keabsahan data melalui sumber lainnya. Keabsahan sumber tersebut dilakukan dengan cara mewawancarai beberapa informan lainnya. Dengan demikian, untuk pengecekan dan pemeriksaan kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber atau orang yang berbeda atau informan yang berbeda dengan informan yang dipilih sebagai sumber data penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Bentuk dan Pemakaian Kata Sapaan Kekerabatan**

Sistem sapaan kekerabatan adalah kata sapaan yang digunakan untuk menyapa seseorang yang termasuk dalam hubungan keluarga. Kekerabatan adalah sebuah keluarga inti. Berdasarkan dari data yang telah dianalisis maka ditemukan bentuk sapaan kata sapaan seperti Teteu/nanggaek, Teteu/kalabai, mae, babai, kebbuk, bagi. Kata sapaan yang ada di Desa Simatalu Kecamatan Siberut Barat Kabupaten Kepulauan Mentawai sampai sekarang masih digunakan oleh masyarakat Desa Simatalu.

### **Bentuk dan Pemakaian Kata Sapaan Umum**

Kata sapaan umum merupakan kata sapaan yang sifatnya tidak resmi dalam hubungan kekerabatan maupun di luar kekerabatan yang tidak dikaitkan dengan kedudukan seseorang baik dalam adat, agama, maupun jabatan yang tidak resmi. Bentuk sapaan adalah *Bajak, Kamaman, Kameinan, Kembuk, Teteu, Oimelei/nama oibela/nama kecil*

### **Kata Sapaan Agama**

Pemakaian bentuk ragam sapaan agama di Desa Simatalu Kecamatan Siberut Barat Kabupaten Kepulauan Mentawai merupakan kata sapaan yang digunakan untuk menyapa atau menyebut seseorang yang bertugas atau mengetahui hal-hal yang berhubungan agama. Kata sapaan ini dapat digunakan oleh masyarakat Desa Simatalu untuk menyapa seseorang yang berkaitan dengan agama. Setelah dilakukan analisis maka ditemukan sebanyak bentuk kata sapaan yakni *Guru Agama, Pastor, Suster, Bapak Gereja, Uskup*. Keseluruhan bentuk kata sapaan tersebut dapat digunakan oleh masyarakat Desa Simatalu untuk menyapa seorang yang berkaitan dengan agama.

**Kata Sapaan Jabatan**

Pemakaian bentuk kata sapaan jabatan di Desa Simatalu Kecamatan Siberut Barat Kabupaten Kepulauan Mentawai merupakan kata sapaan yang diberikan seorang yang berkaitan dengan jabatan yang didudukinya dan tidak dikaitkan dengan hubungan kerabat. Sapaan jabatan di Desa Simatalu ditemukan bentuk sapaan. Bentuk sapaan itu adalah *Bajak Kepala Desa, Bajak Camat, Bajak Bupati, Bajak Dewan, Bajak Kepala sekolah, Bajak Guru, ibu Guru, Bajak Dokter, Bajak Mantari, Bajak Polisi, Bajak Dusun* Keseluruhan bentuk kata sapaan tersebut dapat digunakan oleh masyarakat Desa Simatalu Kecamatan Siberut Barat untuk menyapa seorang yang menduduki jabatannya masing-masing.

**Kata Sapaan Adat**

Pemakaian ragam bentuk kata sapaan adat di Desa Simatalu Kecamatan Siberut Barat Kabupaten Kepulauan Mentawai yang memiliki peranan penting dalam adat. Bentuk sapaan ini disesuaikan dengan sapaan terhadap seseorang yang mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan adat dan setelah diangkat dengan resmi oleh masyarakat yang ada di Desa Simatalu.

**Penggunaan Kata Sapaan.**

Penggunaan kata sapaan kekerabatan dan nonkekerabatan di Desa Simatalu Kecamatan Siberut Barat Kabupaten Kepulauan Mentawai sampai sekarang masih digunakan oleh masyarakat di Desa Simatalu. Walaupun banyak masyarakat luar yang masuk ke daerah Desa Simatalu dan generasi muda yang sudah melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, Sapaan tersebut masih tetap dipertahankan dalam komunikasi sehari-hari.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

Kata sapaan yang terdapat di Desa Simatalu Kecamatan Siberut Barat Kabupaten Kepulauan Mentawai, terbagi atas (1) kata sapaan kekerabatan, (2) kata sapaan nonkekerabatan. Kata sapaan kekerabatan yang ditemukan sebanyak sembilan yaitu teteu/nanggaek (sapaan terhadap kakek), teteu/kalabai (sapaan terhadap nenek), mae (panggilan anak terhadap ayahnya), babai (panggilan anak terhadap ibunya), kebbuk (panggilan adik kepada kakak laki-laki dan perempuan, bagi (panggilan kakak terhadap adik laki-laki dan perempuan), anu (panggilan orang tua terhadap anaknya)

Kata sapaan nonkekerabatan ditemukan sebanyak empat belas yaitu meliputi (a) kata sapaan umum yaitu bajak( sapaan untuk orang yang sebaya dengan ayah), tante (sapaan untuk orang yang sebaya dengan ibu), kebbuk (sapaan untuk orang yang sebaya

dengan kakak laki-laki atau perempuan), bagi (sapaan terhadap orang yang sebaya dengan adik laki-laki dan perempuan). (b) kata sapaan agama yaitu, bajak guru agama (sapaan terhadap guru agama laki-laki di sekolah), bu guru agama (sapaan terhadap guru agama perempuan di sekolah), pastor (sapaan terhadap pastor), suster (sapaan terhadap suster), baja gereja (sapaan terhadap bapak pemimpin di gereja), bajak uskup (sapaan terhadap seorang bapak uskup di dalam komunitas gereja). (c) kata sapaan jabatan yaitu pak kades (sapaan terhadap orang yang menjabat sebagai kepala desa) pak camat (sapaan terhadap orang yang menjabat sebagai camat), bajak bupati (sapaan terhadap seorang bupati), bajak dewan (sapaan terhadap seorang yang menjabat sebagai dewan), pak kepsek (sapaan terhadap bapak kepala sekolah), bajak guru (sapaan terhadap guru laki-laki di sekolah), bu guru (sapaan terhadap guru perempuan di sekolah), pak dokter (sapaan terhadap dokter laki-laki), bu dokter (sapaan terhadap dokter perempuan), bu bidan (sapaan terhadap bidan), bajak mantari (sapaan terhadap perawat laki-laki), bajak tentara (sapaan terhadap seorang tentara), bajak polisi (sapaan terhadap polisi), bajak dusun (sapaan terhadap bapak kepala dusun), bu kades (sapaan terhadap orang yang menjabat sebagai kepala desa). (d) kata sapaan adat yaitu utek suku (sapaan terhadap kepala suku), sikebbukat (sapaan terhadap pemimpin adat dalam upacara), sikerei (sapaan terhadap seorang tabib).

Penggunaan kata sapaan kekerabatan dan nonkekerabatan di Desa Simatalu Kecamatan Siberut Barat Kabupaten Kepulauan Mentawai sampai sekarang masih digunakan oleh masyarakat di Desa Simatalu dan generasi muda yang sudah melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, sapaan tersebut masih tetap dipertahankan dalam komunikasi sehari-hari.

Bagi pembaca atau masyarakat dan guru bidang studi agar mempunyai kesadaran, dalam rangka mengembangkan pembelajaran bahasa mentawai. Betapa pentingnya bahasa daerah sebagai salah satu penunjang perkembangan bahasa Indonesia. Bahasa daerah adalah bahasa nenek moyang yang merupakan kebhinekaan yang ada di Indonesia. Sehingga timbul kesadaran untuk memelihara bahasa daerah khususnya tentang kata sapaan daerah masing-masing. Penulis berharap penelitian ini dapat melestarikan, dan memelihara keaslian bahasa daerah, sehingga kebhinekaan Indonesia dapat dijaga dan ditingkatkan.

---

**DAFTAR PUSTAKA**

- Afrizal. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Aslinda dan Syafyaha, Leni. 2014. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustin. 2010. *Sociolinguistik: Suatu Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gani, Maulid Hariri dan Thamrin, Temmy. 2008. *Sociolinguistik Sistem Sapaan: Teori dan Sebuah Model Aplikasi*. Padang: Bung Hatta University Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 2011. *Kamus Linguistik: Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Mahsun, M.S.. 2017. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT RajaGrafindo Pesada.
- Moleong, Lexi J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda.
- Rudito, Bambang. 2013. *Bebetei Uma Kebangkitan Orang Mentawai: Sebuah Etnografi*. Jakarta: Gading.
- Rokhman, Fathur. 2013. *Sociolinguistik: Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudarman. 2008. "Sistem Sapaan Bahasa Lembak Masyarakat Lembak Delapan: Suatu Kajian Sociopragmatik". *Tesis*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsono. 2017. *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syafyaha, Leni, dkk.. 2000. *Kata Sapaan Bahasa Minangkabau di Kabupaten Agam*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Thamrin. 2008. "Sistem Sapaan dalam Bahasa Minangkabau" *Skripsi*. Padang: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bung Hatta.
- Zulkarnaen, Andi. 2010. "Sistem dan Pergeseran Pemakaian Kata Sapaan dalam Bahasa Komerling Masyarakat Penutur Marga Bunga Mayang Sumatera Selatan". *Skripsi*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bung Hatta.